

VILLAGE TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY THROUGH COMMUNITY EMPOWERMENT IN DESA AWANG BANGKAL TIMUR MARTAPURA, SOUTH KALIMANTAN

Adista Anjar Diany

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia

Corresponding e-mail: adistadiany@gmail.com

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i5.1003](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.1003)

Abstract

This study aims to formulate a village tourism development strategy through community empowerment in Awang Bangkal Timur Village, Martapura, South Kalimantan. The research employed a qualitative descriptive approach with SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to identify internal and external factors influencing the development of village tourism. The findings reveal that the village's strengths include beautiful natural potential, unique local culture, and strong community participation. However, weaknesses were identified in terms of limited infrastructure, lack of managerial skills among the community, and insufficient promotion. Opportunities for development are supported by the growing trend of nature- and culture-based tourism as well as government support, while threats include competition from other destinations and the risk of environmental degradation. Based on SWOT analysis, the formulated strategies include strengthening village tourism institutions, enhancing community capacity through training, optimizing digital promotion, implementing ecotourism principles, and fostering collaboration with stakeholders. Community-based village tourism development in Awang Bangkal Timur has the potential to enhance tourism attractiveness while promoting sustainable community welfare.

Keywords: *development strategy, village tourism, community empowerment, SWOT, South Kalimantan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Awang Bangkal Timur, Martapura, Kalimantan Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa memiliki kekuatan berupa potensi alam yang indah, budaya lokal yang khas, serta tingginya partisipasi masyarakat. Namun demikian, terdapat kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan manajerial masyarakat, dan promosi yang belum optimal. Peluang pengembangan ditunjang oleh tren wisata berbasis alam dan budaya, serta dukungan pemerintah daerah, sementara ancaman yang dihadapi antara lain persaingan destinasi wisata lain dan risiko kerusakan lingkungan. Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan strategi pengembangan meliputi penguatan kelembagaan desa wisata, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, optimalisasi promosi digital, penerapan prinsip ekowisata, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Awang Bangkal Timur berpotensi meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mendorong kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi pengembangan, desa wisata, pemberdayaan masyarakat, SWOT, Kalimantan Selatan

1. Pendahuluan

Pariwisata desa merupakan salah satu bentuk alternatif pariwisata yang memadukan antara keindahan alam, kekayaan budaya lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menyambut serta melayani wisatawan (Abka & Murdana, 2023). Model ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas lokal. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pariwisata desa telah terbukti mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi mikro dan transformasi sosial di wilayah perdesaan yang sebelumnya kurang berkembang (Shalihin, 2025; Salsabila, et al. 2025).

Indonesia sebagai negara agraris dan kepulauan memiliki ribuan desa yang menyimpan potensi pariwisata luar biasa, baik dari segi alam, budaya, kuliner, hingga kerajinan tangan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Awang Bangkal Timur. Desa Awang Bangkal Timur yang terletak di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata.



Gambar 1. Wilayah Desa Awang Bangkal Timur Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Keindahan alam pegunungan Meratus yang mengelilinginya, kekayaan budaya lokal, serta aktivitas masyarakat yang masih lekat dengan tradisi dan kehidupan agraris, merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, semangat masyarakat setempat untuk menjadikan desanya sebagai destinasi wisata terlihat dari inisiatif-inisiatif lokal. Di Desa Awang Bangkal Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, lokasi wisata Palawangan baru-baru ini menarik perhatian. Dengan beberapa bukit seperti Bukit Palawangan, Bukit Batu Betabang, Bukit Panangah, dan Puncak Matang Pipih, serta air terjun dan pemandangan matahari terbit dan terbenam yang indah, destinasi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendaki dan pecinta alam. Sejak dibuka secara resmi pada bulan Desember 2024 di bawah kelompok wisata lokal (Pokdarwis), jumlah pengunjung akhir pekan dan hari libur telah meningkat secara signifikan.



Gambar 2. Wisata Alam di sekitar Desa Awang Bangkal Timur

Namun demikian, potensi yang besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Hingga saat ini, pengelolaan pariwisata di Desa Awang Bangkal Timur masih terbatas, baik dari segi infrastruktur, promosi, maupun keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat desa belum

sepenuhnya memiliki peran yang dominan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pariwisata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh seberapa besar masyarakat lokal merasa memiliki dan terlibat dalam kegiatan kepariwisataan (Maharani & Asmorowati, 2024). Beberapa desa wisata di Indonesia dapat dijadikan contoh dalam keberhasilan pengembangan desa wisata (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia) seperti Desa Penglipuran (Bali), Desa Nglanggeran (Yogyakarta), dan Desa Waerebo (NTT) menunjukkan bahwa dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat, sebuah desa dapat bertransformasi menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan (Syahputra & Taqiyah, 2025).

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) menjadi kunci utama dalam upaya mewujudkan pariwisata desa yang inklusif dan berkelanjutan (Devi & Rahaju, 2025). Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam mengidentifikasi potensi, merencanakan program, serta mengelola aset wisata secara mandiri (Afriansyah et al. 2022). Terdapat lima prinsip utama yang menjadi landasan dalam mengoptimalkan proses penguatan serta pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kemandirian, kesejahteraan, dan partisipasi aktif, yaitu melalui peningkatan kesadaran, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, penguatan jaringan, serta penguatan modal sosial (Putri, 2019).



Gambar 3. Community Empowerment Framework

Proses pemberdayaan juga mencakup pelatihan keterampilan, peningkatan kapasitas kelembagaan desa seperti BUMDes atau Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), serta pembentukan jejaring kerja sama dengan pihak luar. Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat terbukti lebih efektif dalam menciptakan manfaat ekonomi lokal, memperkuat kohesi sosial, serta menjaga keberlanjutan lingkungan (Aryaningtyas, et al, 2024). Namun, strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, potensi wilayah, serta tantangan yang dihadapi masing-masing desa (Langi, 2015; Liwu & Sasmito, 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk merumuskan strategi yang tepat dan aplikatif bagi Desa Awang Bangkal Timur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata yang ada di Desa Awang Bangkal Timur, menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dan dapat dilakukan, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata desa yang berbasis pada partisipasi dan kemandirian masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku pariwisata di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dalam pengembangan pariwisata desa melalui pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, persepsi, pengalaman, serta strategi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam konteks lokal dan kultural yang kompleks. Penelitian kualitatif ini bersifat studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Desa Awang Bangkal Timur Martapura Kalimantan Selatan, sebagai unit analisis tunggal yang diteliti secara mendalam.

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari Februari 2025 – Agustus 2025 meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari Pemangku Desa, 1 anggota lembaga wisata setempat, pelaku usaha (1 usaha *homestay*, 1 pegiat kuliner, 1 usaha kerajinan), 2 komunitas lokal, 2 perwakilan kelompok perempuan Desa Awang Bangkal serta 3 wisatawan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung kondisi fisik desa, atraksi wisata, dan aktivitas komunitas, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan serta dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali persepsi, harapan, dan ide komunitas dan masyarakat setempat. Teknik analisis data menggunakan teknik Analisis tematik dan tinjauan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui:

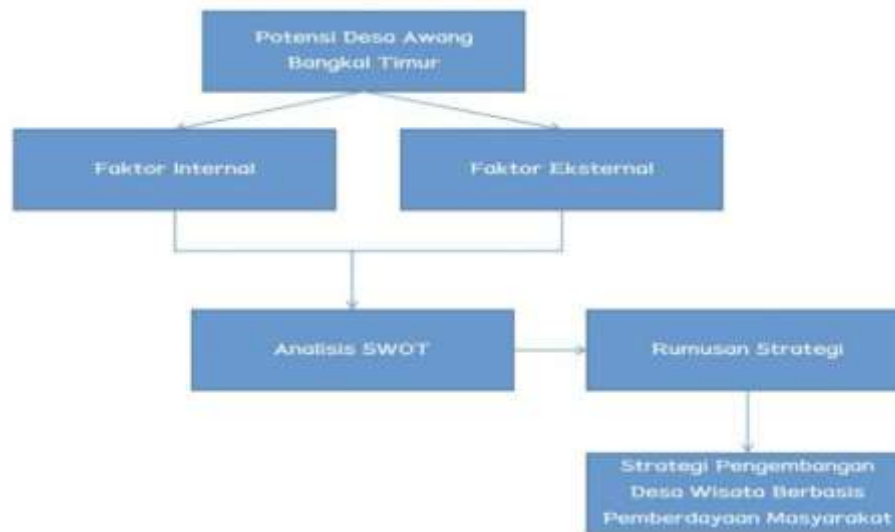
- a. *In-depth Interview*
Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat serta pemangku kepentingan terkait pengembangan wisata dan pemberdayaan.
- b. Observasi Partisipatif
melakukan observasi terhadap kegiatan masyarakat, infrastruktur wisata, aktivitas Pokdarwis, dan interaksi wisatawan jika ada. Observasi akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi.
- c. Studi Dokumentasi
Dokumentasi yang di analisis berupa RPJMDes dan RKPDes, Dokumen kelembagaan Pokdarwis, Profil Desa, Program pemerintah terkait pariwisata, hingga Media sosial atau brosur promosi desa wisata.

2.3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*) dan analisis SWOT. Analisis tematik merupakan salah satu metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam sekumpulan data kualitatif, seperti transkrip wawancara atau survei, dengan tujuan memahami konsep, opini, dan pengalaman yang mendalam. Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi strategi pengembangan wisata desa berbasis pemberdayaan masyarakat (Pambudi, et al. 2024; Nayoan, et al. 2024).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member check* kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi tebal mengenai kondisi Desa Awang Bangkal Timur sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dilakukan melalui pembuatan *audit trail* dan diskusi dengan pembimbing serta rekan sejawat (*peer debriefing*). Sementara itu, konfirmabilitas dijaga dengan menyimpan bukti lapangan seperti rekaman wawancara dan catatan observasi agar data dapat ditelusuri kembali. Dengan langkah tersebut, temuan penelitian ini diharapkan kredibel dan mencerminkan realitas lapangan.

Berdasarkan hal diatas maka dapat diambil konsep penelitian sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Konseptual

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Awang Bangkal Timur Kalimantan Selatan memiliki penduduk sebanyak 1.295 jiwa yang terdiri dari 716 laki-laki dan 579 perempuan, merupakan desa yang memiliki potensi alam, budaya, dan aktivitas pertanian yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Lokasi desa relatif mudah dijangkau dari pusat kota Martapura, serta memiliki masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional. Beberapa potensi seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan kegiatan pertanian sudah mulai dikenalkan sebagai atraksi wisata.

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Analisis Potensi Secara Umum

Mengacu pada pariwisata, terdapat konsep strategis dalam pengembangan destinasi wisata yang meliputi empat komponen utama: *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), dan *Ancillary* (Kelembagaan/Layanan Tambahan). 3 (Tiga) komponen ini sering menjadi komponen yang digunakan dalam pengembangan desa (Darmin, et al. 2024). Desa Awang Bangkal Timur setidaknya memenuhi 3 (tiga) komponen diatas yaitu :

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Terdapat daya tarik yang cukup tinggi pada desa dan wisata di Desa Awang Bangkal Timur, yaitu berupa atraksi alam dan budaya yang otentik dan juga menarik. Adit, selaku anggota lembaga wisata di desa mengatakan bahwa di Desa Awang Bangkal Timur daerah perbukitan menjadi hal yang banyak dicari oleh pecinta alam. Selain itu trekking dan perkemahan juga cukup sering dilakukan oleh mereka. Sebagian menyatakan bahwa desa ini cenderung mudah untuk didatangi karena lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota.

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas pada desa wisata ini berada pada tahap sedang. Akses jalan menuju dan disekitar desa ini cukup baik tetapi belum tersedia petunjuk arah dan transportasi umum yang memadai. Salah satu anggota Pokdarwis di Desa Awang Bangkal Timur juga mengemukakan bahwa transportasi umum dapat dikatakan sulit, wisatawan harus terlebih dahulu merencanakan perjalanan wisatanya agar tidak kesulitan dalam mendatangi dan menjelajah wilayah desa dan wisata Desa Awang Bangkal Timur

c. *Amenities* (Fasilitas)

Pada komponen ini, desa Awang Bangkal Timur berada pada tingkat rendah. Belum tersedia fasilitas pariwisata yang cukup mumpuni seperti sedikit sekali rumah tinggal sementara atau *homestay*, toilet umum, dan pusat informasi wisata. Ibu Wita, salah satu warga Desa Awang bangkal mengatakan bahwa beberapa masyarakat bersedia menyediakan penginapan dirumah mereka untuk para wisatawan misalnya seperti masyarakat yang ingin melakukan pendakian. Hotel atau *homestay* masih sulit ditemukan didaerah pusat wisata.

Dalam kerangka pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, potensi-potensi ini seharusnya menjadi titik awal pelibatan masyarakat. Proses perencanaan dan pengelolaan perlu dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari kegiatan pariwisata.

3.1.2. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun kondisi strategis Desa Awang Bangkal Timur sebagai berikut (Veronique & Soeprapto, 2024):

1. **Strengths** (Kekuatan): Desa memiliki potensi alam yang indah dan relatif masih alami, keberadaan budaya dan tradisi lokal yang khas, serta masyarakat yang memiliki semangat gotong royong dan keterlibatan tinggi dalam kegiatan desa wisata. Dukungan pemerintah desa dalam program pemberdayaan juga menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata.
2. **Weaknesses** (Kelemahan): Keterbatasan infrastruktur pariwisata seperti akses jalan, sarana transportasi, fasilitas akomodasi, dan kebersihan masih menjadi kendala. Selain itu, keterampilan masyarakat dalam manajemen pariwisata dan pelayanan wisatawan masih terbatas, serta promosi wisata belum dilakukan secara maksimal.
3. **Opportunities** (Peluang): Tren pariwisata berbasis alam dan budaya lokal yang semakin diminati wisatawan domestik maupun mancanegara membuka peluang besar bagi desa wisata. Dukungan pemerintah daerah dalam program desa wisata, serta potensi kerja sama dengan pihak swasta dan komunitas pariwisata juga menjadi peluang strategis.
4. **Threats** (Ancaman): Persaingan dengan destinasi wisata lain di Kalimantan Selatan, ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik, serta perubahan preferensi wisatawan menjadi faktor eksternal yang perlu diantisipasi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Rumusan Strategi SWOT

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dirumuskan strategi SWOT yaitu strategi (SO, ST, WO, WT) :

<p>Strategi SO (Strengths - Opportunities)</p> <p>Memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan paket wisata berbasis alam dan budaya lokal dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Desa Awang 1. Bangkal Timur memiliki alam pedesaan yang sangat potensial. Berbagai jajaran bukit, hutan dan aliran air serta air terjun kecil sangat layak untuk menjadi wisata alam. 2. Memanfaatkan semangat gotong royong dengan Pokdarwis yang sudah terbentuk dalam mengelola kegiatan wisata. Pokdarwis biasanya menjadi jembatan antar masyarakat, pemerintah dan penanggung jawaban sekitar lainnya. 3. Memaksimalkan dukungan pemerintah desa dan tren wisata berbasis lokal untuk meningkatkan branding desa wisata Awang Bangkal Timur. 	<p>Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)</p> <p>Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan pariwisata (<i>hospitality</i>, manajemen, digital marketing) melalui program pemerintah daerah dan mitra swasta. 2. Masyarakat dibekali wawasan tentang bagaimana berpromosi dan menghadapi para wisatawan yang datang ke desa mereka. 3. Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk meningkatkan promosi, meskipun keterbatasan dana promosi masih ada. Konten berupa <i>staycation</i> berbasis kearifan lokal melalui youtube atau media sosial lainnya akan sangat membantu agar masyarakat mengenal dan mengetahui destinasi wisata yang ada.
<p>Strategi ST (Strengths - Threats)</p> <p>Menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan desa dari kerusakan akibat aktivitas wisata. 2. Menonjolkan keunikan budaya dan kearifan lokal sebagai diferensiasi agar tetap kompetitif dibanding destinasi wisata lain. Destinasi pedesaan yang lebih mudah dicapai bisa dijadikan magnet kuat sebagai pembanding dengan destinasi. 3. Menggalakan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan wisata untuk mengantisipasi perubahan selera wisatawan dan 	<p>Strategi WT (Weaknesses - Threats)</p> <p>Meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun infrastruktur dasar secara bertahap melalui program pemberdayaan dan dukungan pemerintah agar tidak kalah bersaing dengan. 2. Mengembangkan regulasi desa terkait tata kelola wisata yang berkelanjutan guna mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini sangat diperlukan karena pada dasarnya perilaku baik dari masyarakat adalah hal yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan desa wisata. 3. Mendorong peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelayanan prima agar wisatawan tetap loyal dan tidak berpaling ke destinasi lain.

Gambar 4. SWOT Strategy

Dari hasil perumusan SWOT, strategi yang paling utama adalah memaksimalkan potensi budaya dan alam melalui pemberdayaan masyarakat, sebab desa ini memiliki keunggulan berupa partisipasi masyarakat yang tinggi dan kekayaan lokal yang unik. Dengan memperkuat kelembagaan desa wisata, memberikan pelatihan kepada masyarakat, serta mengoptimalkan promosi digital, Desa Awang Bangkal Timur dapat berkembang menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang berdaya saing tinggi. Selain itu, keberlanjutan lingkungan harus menjadi prioritas. Penerapan ekowisata akan membuat desa wisata tidak hanya mampu menarik wisatawan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian alam. Pada akhirnya, strategi pengembangan desa wisata ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui model pariwisata berbasis pemberdayaan yang berkelanjutan.

3.2.2. Kaitan Dengan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Awang Bangkal Timur, Martapura, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis SWOT menunjukkan adanya kekuatan berupa potensi alam, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat, kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur, keterampilan manajerial, dan promosi, peluang berupa tren wisata berbasis alam dan budaya serta dukungan pemerintah, serta ancaman berupa persaingan destinasi lain dan risiko kerusakan lingkungan.

Pembahasan hasil analisis tersebut kemudian diarahkan pada penyusunan strategi pengembangan desa wisata. Melalui perumusan strategi SO, ST, WO, dan WT, penelitian ini berhasil menghasilkan langkah-langkah konkret, seperti penguatan kelembagaan desa wisata, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, optimalisasi promosi digital, penerapan prinsip ekowisata, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi-strategi tersebut tidak hanya menjawab kondisi aktual yang ditemukan dalam analisis SWOT, tetapi juga secara langsung sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sejak awal, di mana strategi yang dihasilkan mampu memperkuat daya tarik wisata, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menjamin keberlanjutan Desa Wisata Awang Bangkal Timur.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu siklus yang saling berkesinambungan, mulai dari kesadaran, pendidikan dan pelatihan, penguatan jaringan, pengembangan kekuatan, hingga penguatan modal sosial. Kerangka ini sangat relevan dengan konteks pengembangan desa wisata di Desa Awang Bangkal Timur karena keberhasilan strategi pariwisata berbasis masyarakat bergantung pada partisipasi aktif, pengetahuan, serta kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi lokal.

1. Tahap pertama adalah kesadaran, yaitu titik awal masyarakat dalam memahami potensi wisata yang mereka miliki, baik berupa sumber daya alam, budaya Banjar, maupun tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sudah mulai tumbuh, terlihat dari adanya keterlibatan dalam beberapa kegiatan wisata, meskipun belum merata di seluruh lapisan masyarakat.
2. Tahap kedua adalah pendidikan dan pelatihan, yang penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen wisata, promosi digital, serta pelayanan wisatawan. Oleh karena itu, program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan diperlukan agar masyarakat lebih siap mengelola desa wisata.
3. Tahap berikutnya adalah penguatan jaringan, yang melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, akademisi, maupun komunitas lokal. Hasil analisis memperlihatkan bahwa jejaring Desa Awang Bangkal Timur masih terbatas, sehingga akses terhadap pasar, modal, serta pendampingan program juga belum optimal. Penguatan jaringan menjadi kunci untuk memperluas peluang pengembangan wisata desa.
4. Selanjutnya, pengembangan kekuatan menekankan pada optimalisasi potensi yang sudah ada. Dalam konteks Desa Awang Bangkal Timur, kekuatan utama terletak pada keindahan alam, budaya Banjar, dan tradisi masyarakat. Namun penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, fasilitas penunjang wisata, dan promosi yang masih sangat kurang. Hal ini menuntut strategi yang mampu memadukan kekuatan lokal dengan dukungan eksternal.

5. Tahap terakhir adalah penguatan modal sosial, yang mencakup aspek kepercayaan, solidaritas, dan gotong royong masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Awang Bangkal Timur memiliki ikatan sosial yang cukup kuat, namun belum sepenuhnya terorganisir dalam mendukung pengembangan pariwisata. Jika modal sosial ini diperkuat, maka partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat lebih solid, berkesinambungan, dan mampu menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap desa wisata.

Dengan demikian, pembahasan kerangka *Community Empowerment* ini memperlihatkan bahwa pengembangan Desa Wisata Awang Bangkal Timur melalui pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses ini menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membangun jejaring, memperkuat potensi lokal, dan menumbuhkan solidaritas sosial yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan desa wisata.

4. Kesimpulan

Desa Awang Bangkal Timur memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata, baik dari aspek keindahan alam, kekayaan budaya lokal, hingga produk ekonomi kreatif. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih tergolong rendah, namun terdapat indikasi dan semangat awal dari beberapa kelompok (pemuda dan ibu-ibu) yang menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan produksi dan promosi. Upaya pemberdayaan seperti pelatihan produk lokal dan kegiatan pemuda mulai dijalankan, meski belum sistematis dan terstruktur. Hambatan utama yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata adalah keterbatasan SDM, kelembagaan yang belum terbentuk, minimnya fasilitas penunjang wisata, rendahnya promosi, serta lemahnya koordinasi lintas sektor. Selain itu, kesadaran masyarakat akan manfaat pariwisata juga masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi berkelanjutan. Strategi pengembangan yang disarankan adalah berbasis pada pendekatan *community-based tourism* (CBT), dengan fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pengembangan fasilitas dasar, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi dan dinas pariwisata.

Bibliografi

- Abka, R. K., & Murdana, I. M. (2023). Kajian potensi desa wisata sebagai daya tarik wisata alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.88>
- Afriansyah, A., Nurhalimah, N., & Santoso, B. (2024). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Aryaningtyas, A. T., Suwarti, S., Prabowo, B. A., Putriningsih, T. S. L., & Laia, F. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 172–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>
- Darmin, L. O. D. P., Abdullah, A., & Jasir, B. (2024). Strategi pengembangan desa wisata melalui partisipasi aktif kelompok sadar wisata (Studi kasus pemerintah Wakatobi terhadap kelompok sadar wisata Desa Sombu). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1). <https://doi.org/10.25157/dak.v11i1.12336>
- Devi, S. S., & Rahaju, T. (2025). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(3), 24–51. <https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.261>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Langi, J. E. (2015). Strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan (Studi kasus di Desa Popontolen Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6).
- Liwu, A. S., & Sasmito, C. (2019). Strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan kelompok tani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(4). <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i4.1952>
- Maharani, D. N., & Asmorowati, S. (2024). Community empowerment dalam meningkatkan kapasitas tata kelola pemerintahan Desa Ketapanrame sebagai desa wisata. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2024.010.03.2>

- Nayoan, A., Surbakti, K., & Fadela, M. (2024). Analisis SWOT dampak pengembangan pariwisata di Desa Batu Jong Jong terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. *Home: Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.61141/home.v6i2.542>
- Pambudi, M. R., Eraku, S. S., Ninasafitri, & Melo, R. H. (2024). Analisis SWOT dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus destinasi wisata Lombongo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1). <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.30576>
- Putri, R. Y. (2019). The village governance model that empowers communities in Indonesia's border areas. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.608>
- Salihin. (2025). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap perekonomian lokal di kawasan wisata Pantai Senggigi, Lombok. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.53>
- Salsabila, M., Jauhari, H., & Pebrianti, Y. (2025). The role of promotion and tourism activities in strengthening the community economy: Case study of Lake Shuji. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 4(2), 9–17. <https://doi.org/10.20414/juwita.v4i2.14120>
- Veronique, A. V., & Soeprapto, V. S. (2024). Studi kasus pengelolaan destinasi wisata dalam analisis SWOT pada Desa Wisata Batulayang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1813–1821. <https://doi.org/10.38035/rri.v6i5.1009>
- Syahputra, M. Y. I., & Taqiyah, I. (2025). Model pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan destinasi wisata. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i1.4782>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). 4 desa wisata berkelas internasional di Indonesia. *Kememparekraf*. <https://kemenpar.go.id/berita/4-desa-wisata-berkelas-internasional-di-indonesia>